

SKRIPSI

ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN-KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

LISWIDIYANINGSI.K



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN-KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

LISWIDIYANINGSI.K

A011191060



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN-KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

LISWIDIYANINGSI.K
A011191060

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Juli 2023

Pembimbing Utama



Drs.A. Baso Siswadharna, M.Si.
NIP. 19611018 198702 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF.
NIP. 19681221 199512 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN-KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

LISWIDIYANINGSI.K
A011191060

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 8 Agustus 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat ketentuan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. A. Baso Siswadharma, M.Si.	Ketua	1.
2.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF	Sekretaris	2.
3.	Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si.	Anggota	3.
4.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si, CWM®	Anggota	4.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : LISWIDIYANINGSI.K
NIM : A011191060
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Jenjang : Sarjana (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**“Analisis Ketimpangan Wilayah dan Struktur Ekonomi Kabupaten-Kota Di
Provinsi Sulawesi Selatan”**

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



LISWIDIYANINGSI.K

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Ketimpangan Wilayah dan Struktur Ekonomi Kabupaten-Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan**". Penelitian ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Hal terberat di skripsi nulis nama Mama dikata pengantar pakai gelar alm

Selama dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali hambatan dan kesulitan yang telah dilalui oleh penulis, namun berkat bimbingan, doa, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih itu penulis haturkan kepada :

1. Almh. Ibu Asmawati seseorang yang biasa saya sebut Ibu. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terima kasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi.
2. Bapak Kinri, seorang yang darahnya mengalir dalam tubuh saya yang telah dengan sabar dan bangga membesarkan putri bungsunya serta telah melangitkan doa-doa baik demi studi penulis. Saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk Bapak.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

4. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
5. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi sekaligus penasehat akademik penulis Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM dan Ibu Fitriawati Djam'an, SE, M.Si., selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi, serta seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
6. Bapak Drs. A. Baso Siswadharma, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Hamrullah, SE., M.Si., CSF selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala keikhlasan dan ketersediaan meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, segala pemikiran, ide, bantuan nasehat serta ilmu dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr.Sultan Suhab, SE., M.Si. dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dalam perbaikan skripsi penulis.
8. Bapak Drs. A.Baso Siswadharma, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Mata Kuliah Umum yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
10. Segenap pegawai akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.

11. Kakak penulis Listiyaning Ayu, terima kasih untuk selalu berjuang bersama dan memberikan penulis motivasi untuk bisa sukses dan berhasil di masa depan. Semoga kita berdua bisa menjadi sukses dan menjadi anak kebanggaan bagi orang tua kita.
12. Teman-teman Angkatan 2019 “GRIFFINS”, Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teman-teman KKN Posko Bone 8 Desa Mattampawalie Perhutanan Sosial Bone, Riswal, Vincent, Kicang, Alim, Arya, Marina, Lala, Lili, Fira, Tasya. Terima kasih banyak sudah kebersamai penulis, memberikan canda tawa, dan pengalaman berkesan selama menjadi mahasiswa.
14. Respect Official dan Gengji. Terima kasih banyak atas semua semangat, lelucon, dan hiburan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih karena menjadi tempat kumpul paling nyaman ketika penulis pulang kampung.
15. Teman semasa SMP, Nada dan Yani. Terima kasih banyak atas segala dukungan dan semangat yang diberikan.
16. Andi Fadhil yang telah kebersamai dan menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses penyusunan Skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi maupun bantuan dan selalu sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

17. Untuk Caca , terima kasih atas segala bantuan, doa,dan dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

18. Bestie Kastel, Juwita, Ayu, Aenu,Lobi. Terima kasih senantiasa saling memberi dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi terlebih kepada Lobi yang sudah mau menampung kami dikostnya.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan pengorganisasian skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis dengan tulus meminta maaf dan dengan ikhlas bersedia menerima segala masukan, kritik dan saran untuk membuat skripsi ini lebih lagi. Penulis dengan rendah hati mempersembahkan skripsi ini dengan harapan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi di bidang ilmu ekonomi.

Makassar, 8 Agustus 2023



LISWIDIYANINGSI.K

ABSTRAK

ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH DAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN-KOTA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Liswidiyaningsi.K
Andi Baso Siswadharna
Hamrullah

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan masing-masing wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan analisis Tipologi Klassen dan menganalisis besarnya tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni data PDRB dan jumlah penduduk yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021. Metode analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen dan Indeks Williamson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dengan rata-rata nilai Indeks Williamson sebesar 0,7237 dan selama periode pengamatan tahun 2017 – 2021 daerah yang termasuk ke dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kabupaten Pinrang dan Kota Makassar, daerah maju tapi tertekan adalah Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Pangkep, Kabupaten Wajo dan Kota Pare-Pare, daerah berkembang pesat adalah Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Selayar, Kabupaten Barru, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bone, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Jeneponto, dan Kota Palopo. Kemudian daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Enrekang, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Sidrap.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, Ketimpangan Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

ANALYSIS OF REGIONAL INEQUALITY AND ECONOMIC STRUCTURE OF DISTRICTS/CITIES IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

Liswidiyaningsi.K
Andi Baso Siswadharna
Hamrullah

This study aims to classify each district / city in South Sulawesi Province based on Klassen Typology analysis and analyze the level of development inequality between district / city areas in South Sulawesi Province. The data used in this study are quantitative secondary data, namely GRDP and population data obtained from the Central Bureau of Statistics of South Sulawesi Province in 2017-2021. The analysis methods used are Klassen Typology and Williamson Index. The results of this study indicate that inequality in South Sulawesi Province is increasing with an average Williamson Index value of 0.7237 and during the observation period 2017-2021 the regions included in the fast developed and fast growing regions are Pinrang Regency and Makassar City, developed but depressed regions are East Luwu Regency, Maros Regency, and Pangkep Regency, Wajo Regency and Pare-Pare City, rapidly developing regions are Bantaeng Regency, Selayar Regency, Barru Regency, Gowa Regency, Takalar Regency, Bone Regency, Tana Toraja Regency, North Toraja Regency, Luwu Regency, North Luwu Regency, Soppeng Regency, Sinjai Regency, Jeneponto Regency, and Palopo City. The relatively underdeveloped regions are Enrekang, Bulukumba, and Sidrap.

Keywords: *Economic Structure, Regional Inequality, Economic Growth*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep dan Tinjauan Teoritis	9
2.1.1 Pembangunan Ekonomi.....	9
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.3 Ketimpangan Wilayah	14
2.1.4 Perubahan Struktur Ekonomi	17
2.2 Hasil Penelitian dan Studi Empiris	18
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	23

3.1 Lokasi Penelitian	23
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	24
3.5.1 Analisis Ketimpangan	24
3.5.2 Analisis Tipologi Klassen	26
3.6 Definisi Operasional Variabel	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	30
4.2 Gambaran Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.....	32
4.3 Hasil dan Pembahasan	36
4.3.1 Hasil Penelitian	36
4.3.2 Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP	48
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDRB PerKapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (Juta Rupiah).....	5
Tabel 3.1	Klasifikasi Kabupaten/Kota menurut Tipologi Klassen.....	27
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	32
Tabel 4.2	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Kosntan 2010 di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	33
Tabel 4.3	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (%)...35	
Tabel 4.4	Hasil Rata-Rata PDRB Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tipologi Klassen Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	39
Tabel 4.5	Indeks Williamson Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	22
Gambar 4.1	Peta Administrasi Provinsi Sulawesi Selatan.....	31
Gambar 4.2	Grafik Indeks Williamson Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	38
Gambar 4.3	Pola dan Struktur Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Tipologi Klassen Tahun 2017-2021.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sangat luas. Pembangunan adalah suatu perubahan mendasar ke arah kondisi yang lebih baik melalui berbagai upaya yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Menurut Mahi A.K (2017) Pembangunan adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (*valid*) bagi setiap warga negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (*society welfare*). Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Peningkatan dan pertumbuhan perekonomian daerah akan membawa pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat di daerah (Raswita & Made, 2013).

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat terlihat dari tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan. Kedua aspek tersebut harus dapat tercapai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi (Santosa, 2015). Jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan pemerataan maka akan berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan antarwilayah, yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan regional (Cita, 2016). Sementara itu, menurut Ibrahim (2017), pertumbuhan ekonomi yang

berkualitas perlu diperkuat dengan pilihan kebijakan ekonomi yang memberikan pemihakan dan kesempatan serta akses luas kepada masyarakat. Namun, beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sering kali tidak diimbangi azas keadilan dan pemerataan. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan dalam pembangunan, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan ketimpangan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan ketimpangan. Fenomena hubungan kedua variabel tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Simon Kuznet pada tahun 1995. Menurut Kuznet (1997), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dari kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kuznets menyatakan bahwa pada awal proses pembangunan suatu negara, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan ketimpangan meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan mencapai titik puncak dan secara berangsur-angsur ketimpangan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Pernyataan tersebut dikenal dengan Hipotesis Kuznets, hipotesis yang menjelaskan hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk kurva U terbalik. Pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi terpusat pada sektor modern dan terkonsentrasi di wilayah-wilayah yang sudah maju. Dengan kata lain, pertumbuhan di daerah akan lebih cepat dibandingkan dengan wilayah yang sedang berkembang. Temuan empiris yang didasarkan pada Hipotesis Kuznets adalah ketimpangan pendapatan meningkat setelah terjadi proses industrialisasi dan selanjutnya menurun ketika proses pembangunan meningkat (Nasr et al., 2018).

Beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang bertumbuh cepat dan ada juga wilayah yang mengalami pertumbuhan lambat. Perbedaan tingkat pembangunan tersebut menimbulkan perbedaan tingkat kesejahteraan antarwilayah yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketimpangan antarwilayah. Menurut Sjafrizal (2008), ketimpangan antarwilayah disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi tiap-tiap wilayah, sehingga kemampuan tiap wilayah dalam mendorong proses pembangunan juga berbeda. Perbedaan kekayaan antarwilayah dalam menimbulkan adanya wilayah maju (*developed region*) dan wilayah terbelakang (*underdeveloped region*). Selain perbedaan potensi dan demografi wilayah, ketimpangan antarwilayah juga disebabkan karena adanya perbedaan distribusi pendapatan antar wilayah serta distribusi pengeluaran pemerintah pusat dan daerah.

Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya berada di titik tengah wilayah Indonesia menjadikannya daerah yang paling berkembang dan menjadi motor utama penunjang pertumbuhan ekonomi di pulau Sulawesi. Berkembangnya 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan sentralisasi diduga mendorong ketimpangan antar daerah yang lebih besar. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dapat dinilai dari besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di setiap wilayah pada Provinsi Sulawesi Selatan cenderung meningkat tiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2017-2021 berada di Kabupaten Bantaeng

dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB sebesar 7,11 persen dan untuk rata-rata laju pertumbuhan PDRB terendah berada di Kabupaten Maros yang diketahui hanya sebesar 0,94 persen.

Dari besaran rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda dan adanya selisih yang cukup tajam, maka setiap wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peranan masing-masing dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sektoralnya. Yang menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah yaitu dengan menggunakan PDRB per kapita. Dimana jika nilai PDRB per kapita semakin besar maka menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi, sedangkan jika PDRB perkapita semakin kecil maka dapat diartikan bahwa kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut semakin buruk. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan dimana fenomena tersebut menjadi suatu permasalahan umum yang terjadi dalam kegiatan ekonomi.

Maka dari itu, diperlukan proses pembangunan ekonomi yang dapat dimaksimalkan dan menekan nilai ketimpangan antarwilayah yang ada. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengklasifikasikan struktur ekonomi yang ada di setiap wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan alat analisis Tipologi Klassen yang menggunakan data laju pertumbuhan PDRB dan data PDRB per kapita setiap wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Saat ini Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi terkaya kedua di Pulau Sulawesi. Hal tersebut dapat dilihat dari PDRB per kapitanya. Badan pusat statistik (2021), melaporkan PDRB per kapita Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021 sebesar Rp 37.573.263 juta.

Tabel 1. 1 PDRB PerKapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 (Rupiah)

PROVINSI	PDRB PERKAPITA				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kepulauan Selayar	23.785.410	25.668.529	27.441.431	26.409.671	27.287.750
Bulukumba	18.635.891	19.485.427	20.464.519	19.661.477	20.479.902
Bantaeng	25.301.854	27.208.149	29.983.144	28.721.609	31.083.553
Jeneponto	16.567.571	17.513.512	18.377.754	16.672.892	17.405.329
Takalar	19.934.046	21.116.478	22.421.190	21.854.527	22.821.652
Gowa	16.125.990	17.054.952	18.100.017	18.313.320	19.452.616
Sinjai	25.816.255	27.592.957	29.138.224	27.748.017	28.986.173
Maros	36.941.665	38.883.567	39.033.241	31.224.635	31.240.237
Pangkep	46.870.065	48.701.876	51.420.067	48.919.095	50.254.142
Barru	24.140.966	25.761.867	27.574.512	26.234.468	27.322.463
Bone	25.336.879	27.498.160	29.332.859	27.505.223	28.847.846
Soppeng	26.399.174	28.463.356	30.579.047	30.386.917	32.197.951
Wajo	30.709.830	30.872.279	31.959.396	33.523.355	35.764.742
Sidrap	26.110.139	27.217.511	28.275.811	26.253.945	27.432.440
Pinrang	30.137.517	32.011.430	33.892.097	31.747.996	33.070.592
Enrekang	20.464.403	20.959.397	21.920.814	20.393.299	21.466.245
Luwu	23.981.681	25.392.678	26.743.349	26.955.099	28.436.212
Tana Toraja	16.928.762	18.125.690	19.292.713	16.186.243	16.761.402
Luwu Utara	22.979.665	24.698.787	26.243.041	25.306.656	26.121.974
Luwu Timur	53.745.294	54.674.257	54.443.266	54.781.779	53.342.473
Toraja Utara	19.246.090	20.622.739	22.003.142	19.717.641	20.280.528
Makassar	69.872.222	74.862.469	80.511.291	84.912.531	88.477.388
Parepare	31.015.741	32.423.554	34.248.093	32.643.575	33.749.232
Palopo	27.097.872	28.622.239	30.028.391	29.629.469	30.790.419
Sulawesi Selatan	33.295.090	35.339.982	37.474.252	36.166.162	37.573.263
RATA-RATA	28.256.041	29.809.661	31.392.809	30.237.643	31.378.053

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, 2022

Tabel 1.1 dapat dilihat PDRB perkapita di Sulawesi Selatan pada tahun 2017 sampai 2021. Secara total PDRB perkapita di Sulawesi Selatan pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan atau kontraksi akibat covid-19. Pada tahun 2017 PDRB

perkapita Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 33.295.090 rupiah dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 37.573.263 rupiah, peningkatan PDRB perkapita Provinsi Sulawesi Selatan beriringan dengan peningkatan jumlah penduduk yang pada tahun 2017 hanya sebanyak 8.674.372 jiwa dan mengalami peningkatan di tahun 2021 sebanyak 9.139.531 jiwa. Namun apabila dilihat per Kabupaten/Kota hanya ada dua dari 24 Kabupaten/Kota provinsi yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang rata-rata PDRB perkapitanya sangat jauh jaraknya dari Kabupaten/Kota lainnya yaitu Kota Makassar. Dimana pada tahun 2021 PDRB perkapita Kota Makassar sebesar Rp.77.334,011 rupiah. Sementara, untuk PDRB per kapita terendah yaitu pada Kabupaten Jeneponto sebesar Rp.16.988,235 rupiah.

Berdasarkan dari hal tersebut perbedaan pendapatan perkapita antarwilayah yang cukup tinggi semakin menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tiap kabupaten/kota di Sulawesi Selatan belum merata dan mengindikasikan terjadinya ketimpangan antarwilayah. Dari uraian diatas terlihat terdapat perbedaan PDRB per kapita setiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut merupakan indikator munculnya ketidakmerataan yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau disparitas pendapatan antara tiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Masalah yang akan muncul jika ketimpangan semakin besar adalah akan menimbulkan terjadinya konflik dan angka kriminalitas meningkat, perpecahan antara wilayah, yang di mana jika hal tersebut diabaikan akan menyebabkan ketidakstabilan dalam suatu perekonomian. Oleh sebab itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis mengenai struktur ekonomi dan juga untuk mengukur seberapa besar ketimpangan pendapatan antar wilayah di Provinsi Sulawesi

Selatan, agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk, sehingga angka ketimpangan lebih rendah. Dengan demikian perlu dianalisis lebih jauh akan hal tersebut, sehingga penulis mengambil judul dari skripsi ini “ **Analisis Ketimpangan Wilayah dan Kabupaten - Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

Seberapa besar ketimpangan wilayah antar kabupaten-kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan bagaimana klasifikasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan antar wilayah kabupaten-kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan pengklasifikasian wilayah di Kabupaten-Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan kajian tentang masalah-masalah pembangunan ekonomi yang ada di daerah, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bahan perbandingan dan tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada bagi penulis atau peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa
Memberikan tambahan pengetahuan dalam rangka meningkatkan pemahamannya pada masalah-masalah pembangunan ekonomi yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang dapat dijadikan sebagai dasar bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pendapatan antar wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mnegurangi ketimpangan , dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam, 2008).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek pembangunan. Pembangunan dalam arti luas meliputi aspek kehidupan, baik ideologi politik, sosial, ekonomi, budaya, keselamatan dan keamanan dan lainnya. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat standar hidup suatu negara yang sering diukur dengan pendapatan per kapita (Irawan & Suparmoko, 1997).

Dalam pembangunan ekonomi, pada umumnya akan mengalami suatu dilema antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Pembagian output yang merata tidak dapat dicapai apabila pembagian hasil pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian warga negara. Ketidakmerataannya pembagian hasil pembangunan akan berdampak pada ketimpangan antar warga. Ketimpangan tersebut akan sangat rentan menimbulkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya bisa menimbulkan gejolak atau konflik nasional.

Pembangunan dapat diartikan berbeda oleh setiap orang tergantung dari cara pandang orang tersebut. Pembangunan dapat dijelaskan dari dua perspektif yang berbeda, yaitu (Widodo, 2006):

a) Pembangunan lama/ Pembangunan Tradisional

Dalam pandangan ini pembangunan merupakan berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di tingkat nasional maupun produk domestik regional bruto (PDRB) di tingkat daerah.

b) Pembangunan Modern

Dari sudut pandang ini, pembangunan dipandang sebagai upaya pembangunan yang tidak lagi berfokus pada pencapaian pertumbuhan PDB sebagai tujuan akhir, tetapi pada pengurangan (atau lebih jauhnya lagi menghilangkan) tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan kesempatan kerja yang dapat menyerap angkatan kerja yang produktif, menyediakan kesempatan kerja, dapat mendatangkan karyawan yang produktif.

Untuk membedakan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, Suryana (2000) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan pendapatan, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi tidak melihat pertumbuhan penduduk. Definisi tradisional pembangunan yang menggunakan pendapatan per kapita sebagai ukuran pembangunan memiliki banyak kelemahan sebab tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sebenarnya, tidak menjamin kesempatan kerja dan pemerataan.

Kajian ini menggunakan definisi pembangunan modern, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi harus mampu mendorong memperbaiki kondisi pembangunan di bidang lain, sehingga hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat di daerah tersebut.

Dari dua pengertian pembangunan di atas, baik dari tradisi tradisional maupun modern, proses pembangunan seharusnya memiliki tiga prinsip utama dan tiga tujuan pembangunan.

Menurut Todaro (2003), tiga prinsip utama pembangunan adalah:

(1) Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Sustenance*).

Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan keselamatan.

(2) Harga diri (*Self Esteem*)

Setiap orang dan masyarakat selalu menginginkan dan membutuhkan semacam bentuk rasa hormat harga diri. Bentuk harga diri yang tertanam dapat berupa kekuatan, identitas, martabat, kehormatan atau pengakuan.

(3) Kebebasan (*Freedom*).

Kebebasan secara luas didefinisikan sebagai kebebasan atau kebebasan dari efek pengasingan dari ketidaktahuan, kemiskinan, pelembagaan dan kepercayaan orang lain.

(4) Kebebasan (*Freedom*).

Kebebasan secara luas diartikan sebagai kebebasan atau emansipasi agar tidak merasa terasing (*teralienasi*) akibat dari sifat kebodohan, kemiskinan, struktur kelembagaan serta kepercayaan-kepercayaan dogmatis orang lain.

Adapun tujuan pembangunan menurut Todaro (2003) adalah:

- (1) Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok.
- (2) Pendapatan, termasuk kesempatan kerja lainnya, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan perhatian pada nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.
- (3) Memperluas pilihan ekonomi dan sosial untuk semua orang dan negara secara keseluruhan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro & Smith, 2015).

Menurut Todaro & Smith (2015), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a) Akumulasi modal
- b) Pertumbuhan penduduk
- c) Kemajuan teknologi

Paul A. Samuelson (1997) mendefinisikan bahwa “pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* potensial atau output dari suatu negara”. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a) Sumber daya manusia, yaitu meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja. Faktor ini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kenyataan dalam dunia ekonomi unsur lain dalam produksi seperti barang-barang modal, bahan mentah dan teknologi dapat dibeli atau dipinjam. Sebuah negara mungkin dapat membeli peralatan telekomunikasi paling modern, komputer dan lain-lain.

b) Pembentukan modal. Akumulasi modal, seperti yang kita ketahui membutuhkan pengorbanan konsumsi untuk beberapa tahun lamanya. Negara yang tumbuh dengan cepat cenderung untuk melakukan investasi besar besaran pada barang modal baru, pada negara-negara yang pertumbuhannya paling cepat, 10 sampai 20 persen dari pendapatannya menjadi dana pembentukan modal.

c) Perubahan teknologi dan inovasi. Sebagai tambahan bagi ketiga faktor klasik tersebut, pertumbuhan ekonomi tergantung pada fungsi keempat yang vital yaitu teknologi. Dalam sejarahnya pertumbuhan bukan merupakan proses replikasi sederhana, penambahan pabrik dan pekerja yang serupa satu sama lain.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dalam meningkatkan output dari masa ke masa sehingga menjadi indikator penting untuk mengukur sebuah keberhasilan pembangunan suatu negara. Pada hakikatnya, pertumbuhan ekonomi memiliki arti sebagai sebuah proses pertumbuhan output perkapita untuk jangka panjang. Dalam jangka panjang kesejahteraan mengacu pada peningkatan output perkapita yang memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, tentunya dimbangi dengan peningkatan daya beli masyarakat (Todaro, 2005).

Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah juga bisa dihitung dengan bentuk perkiraan laju pertumbuhan ekonomi tahunan maupun laju pertumbuhan ekonomi untuk periode tertentu menggunakan formula yang sederhana yaitu dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK). Dimana ketika kegiatan pertanian (agraris) mendominasi suatu struktur perekonomian daerah maka fokus pembangunan perekonomian daerah tersebut disesuaikan dengan kegiatan pertanian. Hal ini juga sama apabila kegiatan pada sektor industri atau jasa mendominasi suatu struktur perekonomian daerah tersebut maka fokus pembangunan perekonomian daerah disesuaikan dengan kegiatan industri dan jasa (Syarifuddin, 2018).

2.1.3 Ketimpangan Wilayah

Ketimpangan wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan sumber daya alam dan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan tersebut, kemampuan suatu daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Developed Region*) dan wilayah belakang (*Underdeveloped Region*). Adanya ketimpangan antar wilayah tersebut akan berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Oleh karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah juga memberi implikasi terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah (Sjafrizal, 2008).

Dalam Sjafrizal (2008) menyebutkan bahwa permasalahan ketimpangan pertama kali dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya tentang Teori Pertumbuhan Neo-Klasik. Dalam teori tersebut memunculkan suatu prediksi terkait

hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesa ini dikenal dengan hipotesa neo-klasik. Menurut dari hipotesa neo-klasik tersebut pada awal proses pembangunan suatu negara ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini terjadi hingga ketimpangan tersebut sampai di titik puncak. Setelah itu, jika proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. Berdasarkan hipotesa ini, bahwa pada negara berkembang pada umumnya ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung lebih tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangannya menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah berbentuk huruf U terbalik seperti yang dikemukakan oleh Simon Kuznets pada tahun 1995.

Kebenaran hipotesa neo-klasik telah diuji kebenarannya oleh Williamson melalui studi mengenai ketimpangan pembangunan antar wilayah pada negara maju dan negara berkembang menggunakan data time series dan cross section yang menunjukkan hasil bahwa hipotesa neo-klasik terbukti benar secara empirik.

Menurut Sjafrizal (2008) terdapat beberapa yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan antar wilayah yaitu :

1. Perbedaan kandungan sumber daya alam

Perbedaan kandungan sumber daya alam ini akan berpengaruh pada kegiatan produksi pada daerah yang terkait. Daerah yang memiliki kandungan sumber daya alam yang tinggi dapat memproduksi barang dengan biaya relatif lebih murah dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki kandungan sumber daya alam yang lebih rendah.

2. Perbedaan kondisi demografis

Kondisi demografis menjadi suatu hal yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat pada daerah yang bersangkutan. Daerah yang memiliki kondisi demografis yang baik cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga meningkatkan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi begitupun sebaliknya.

3. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa

Mobilitas barang dan jasa ini meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi. Alasannya karena jika mobilitas tersebut kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Begitupun sama halnya dengan migrasi yang kurang menyebabkan tenaga kerja suatu daerah tidak dimanfaatkan oleh daerah lain sehingga menyebabkan munculnya pengangguran.

4. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah

Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar.

5. Alokasi dana pembangunan antar wilayah

Daerah yang memiliki alokasi investasi yang lebih banyak dari pemerintah maupun swasta tentu saja akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih cepat. Kondisi ini akan mendorong proses pembangunan daerah melalui penyediaan lapangan kerja yang lebih banyak dan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi.

2.1.4 Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi merupakan suatu gejala dalam ekonomi yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat pertumbuhan ekonomi atau meningkatnya kesejahteraan dalam masyarakat sehingga akan berpengaruh pada tingkat serta pola konsumsi masyarakat. Penelitian empiris yang dilakukan Chenery dan Syrquin dalam Amir (2001) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia (Sumber Daya Manusia), perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan *family size* yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula di dominasi oleh sektor pertanian atau dan pertambangan menuju sektor-sektor non primer khususnya industri.

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur perekonomian dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke sektor modern yang didominasi oleh sektor non primer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing return to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2009). Hal ini sejalan dengan Ghalib (2005), mengatakan bahwa salah satu sasaran pembangunan jangka panjang adalah terjadinya perubahan struktur ekonomi

wilayah, terutama bila dimulai dari kondisi keterbelakangan ke kondisi maju, akan disertai oleh proses perubahan struktur ekonomi wilayah.

Teori perubahan struktural menitikberatkan kepada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 2004). Kuznet mengartikan perubahan struktur ekonomi yang umumnya disebut transformasi struktural sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lain dalam komposisi *agreggat demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *agreggat supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1979).

2.2 Hasil Penelitian dan Studi Empiris

Devi (2018) meneliti terkait Struktur Ekonomi dan Disparitas Wilayah Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, Indeks Williamson, serta Analisis Korelasi antara struktur ekonomi dan disparitas wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam kategori wilayah bertumbuh cepat, yaitu Kecamatan Sleman, Depok, dan Godean. Selain itu, berdasarkan perhitungan Indeks Williamson, tingkat ketimpangan di Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010-2014 termasuk dalam ketimpangan sedang dengan rata-rata indeks sebesar 0,431. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas wilayah kecamatan, dengan arah hubungan berlawanan.

Fitri, dkk (2021) dengan judul penelitian Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Antar Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi digunakan analisis tipologi klassen, untuk menganalisis tingkat disparitas pendapatan menggunakan alat indeks Wiliamson sedangkan untuk menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan anatar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan digunakan model persamaan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota memiliki potensi sebagai daerah maju dan tumbuh cepat, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.ketimpangan pendapatan antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kondisi rendah,pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dan disparitas pertumbuhan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sulasmi dan Siregar (2020) dengan judul penelitian Analisis Ketimpangan Wilayah Dan Pertumbuhan Ekonomi Antara Kabupaten Induk Dan Pemekarannya Di Provinsi Aceh. Metode analisis yang digunakan yaitu Indeks Williamson dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan Kota Lhokseumawe sebagai daerah yang memilki PDRB perkapita tertinggi sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada Kabupaten Aceh Barat. Hasil klasifikasi Tipologi Klassen menjelaskan Aceh Barat Daya, Gayo Lues, dan Lhokseumawe merupakan daerah cepat tumbuh dan cepat maju. Sementara

itu Simeulue, Aceh Jaya, Singkil, Bener Meriah, dan Pidie Jaya merupakan daerah yang relatif tertinggal.

Dahliah dan Dwi (2019) dengan judul penelitian Analisis Disparitas Pendapatan di Kawasan Mamminasata. Penelitian ini menggunakan metode analisis Indeks Williamson. Hasil Analisis Indeks Williamson yaitu ketimpangan antar kabupaten di Kawasan Mamminasata secara umum meningkat dan terjadi ketimpangan yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena antara lain perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah

Yuliani (2015) dengan judul penelitian Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantan Timur. Metode yang digunakan Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, dan analisis hipotesis Kuznets atau kurva U. Hasil penelitian ini pada indeks Williamson menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai dengan 2012 terdapat ketimpangan pembangunan antar kabupaten di Kalimantan Timur sebesar 0.69 di tahun 2010 menjadi 0.72 di tahun 2012. Sedangkan dari hitungan Entropi Theil menunjukkan bahwa rata-rata selama tahun 2010 sampai dengan 2012 terdapat ketimpangan pendapatan sebesar 17.45. Setelah dilakukan analisis Kuznets menunjukkan bahwa di Kalimantan Timur selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berlaku hukum Kuznets.

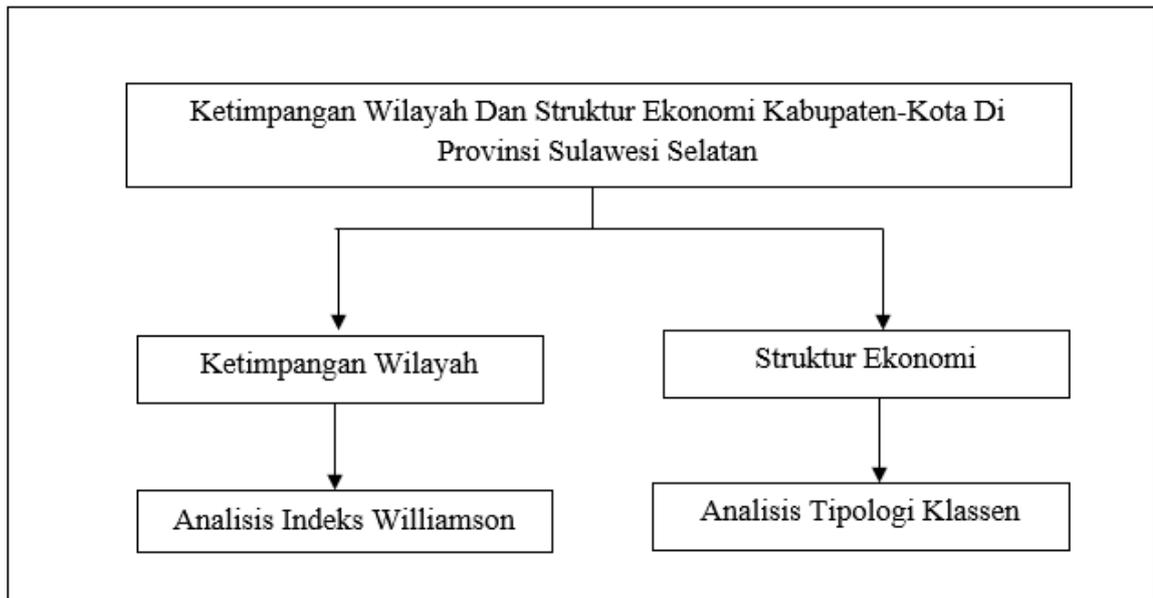
2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Perencanaan pembangunan bertujuan untuk mencapai masyarakat yang semakin sejahtera, makmur, dan berkeadilan. Kebijakan pembangunan dilakukan agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan baik jika diiringi dengan pemerataan pendapatan atau hasil-hasil pembangunan. Untuk pembangunan ekonomi di Indonesia sendiri masih menghadapi masalah yang sama seperti masalah yang dihadapi oleh banyak negara berkembang lainnya. Permasalahan yang muncul adalah ketimpangan antar wilayah. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kemampuan setiap daerah dalam mendorong proses pembangunan.

Pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdapat besaran rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda, karena setiap daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kondisi perekonomian yang cenderung berbeda-beda tiap masing-masing daerah. Selain itu, terdapat juga adanya perbedaan nilai PDRB perkapita antar wilayah yang cukup signifikan. Hal tersebut merupakan indikator adanya ketidakmerataan yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan maka akan dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk memahami gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi untuk setiap wilayah maka digunakan alat analisis Tipologi Klassen, yang membagi daerah menjadi empat kuadran, yaitu daerah maju dan cepat tumbuh (Kuadran I), daerah berkembang cepat (Kuadran II), daerah relatif tertinggal (Kuadran III), dan daerah maju tapi tertekan (Kuadran IV). Dalam penelitian ini distribusi pendapatan antar kabupaten/kota adalah di Provinsi Sulawesi Selatan diukur dengan menggunakan Indeks Williamson yang bernilai antara 0 -1, dimana semakin besar Indeks Williamson maka semakin besar

juga terjadinya ketimpangan pendapatan antar daerah begitupun sebaliknya jika Indeks Wiliamson semakin kecil atau mendekati nilai 0, maka semakin merata pendapatan pada suatu daerah tersebut . Dari pemaparan tersebut maka dapat dibuat sebuah kerangka pikir penelitian sebagaimana pada Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian